

BAB III

TINJAUAN UMUM PERFILMAN INDONESIA

1.1 PENGERTIAN FILM

Secara harfiah, film merupakan cinematographie yang berasal dari kata cinema (gerak), tho atau phytos (cahaya), dan graphie atau grhap (tulisan, gambar, citra). Berdasarkan kata-kata tersebut, secara keseluruhan film memiliki pengertian sebagai melukis gerak dengan cahaya dengan menggunakan alat khusus, yaitu kamera.(<http://www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan-unsur-unsur-film.html> diakses 16 Oktober 2015)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film memiliki dua arti, yaitu sebagai selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop) dan lakon (cerita) gambar hidup.(<http://kbbi.web.id/film> diakses 16 Oktober 2015)

Menurut sumber lain, yaitu UU Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman bahwa film memiliki definisi sebagai karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.(<http://dilihatya.com/2959/pengertian-film-menurut-para-ahli-adalah> diakses 16 Oktober 2015)

Dewasa ini, pengertian film juga dapat dikategorikan sebagai salah satu jenis kesenian. Hal tersebut dikarenakan dalam sebuah film dapat ditemukan berbagai jenis seni yang direkam, misalnya seni peran, seni musik, seni tari, dan lain sebagainya.(<https://ratnami2.wordpress.com/mengenal-lebih-jauh-pengertian-film/> diakses 16 Oktober 2015)

1.2 UNSUR-UNSUR DALAM INDUSTRI FILM

Proses pembuatan sebuah film tidak terlepas dari adanya kerja sama dari berbagai macam unsur atau profesi yang menghasilkan suatu hasil karya bersama. Dikutip dalam tulisan “Pengertian Sejarah dan Unsur-Unsur Film” dari www.kajianpustaka.com yang diakses pada tanggal 16 Oktober 2015, unsur-unsur penting dalam industri film adalah sebagai berikut:

1) Produser

Produser merupakan unsur paling utama dan penting dalam pembuatan sebuah film karena seorang produser bertugas untuk menyandang atau mempersiapkan dana yang dibutuhkan untuk pembiayaan produksi film. Selain itu, produser juga memiliki tanggung jawab untuk menyediakan naskah yang akan difilmkan dan hal-hal lain yang diperlukan dalam kaitannya dengan proses produksi sebuah film.

2) Sutradara

Seorang sutradara adalah orang penting kedua dalam unsur film karena paling bertanggungjawab dalam sebuah proses pembuatan film diluar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya. Tugas seorang sutradara adalah mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario ke dalam aktivitas produksi.

3) Penulis Skenario

Seorang penulis skenario bertugas untuk menulis sebuah naskah cerita yang akan difilmkan. Skenario tersebut ditulis dengan penekanan yang lebih mengutamakan visualisasi dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya.

4) Penata Kamera (Kameramen)

Tanggung jawab dari seorang penata kamera atau yang lebih dikenal dengan sebutan kameramen adalah merekam atau mengambil gambar dalam proses pembuatan sebuah film. Gambar-gambar yang direkam dalam kamera harus mampu menghadirkan cerita yang menarik dan menyentuh hati penonton.

5) Penata Artistik

Tugas seorang penata artistik adalah menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film. Dalam hal untuk menampilkan hal tersebut, penata artistik terlebih dahulu membuat sketsa adegan demi adegan baik hitam putih maupun berwarna. Sketsa tersebut merupakan cerita yang nantinya akan divisualisasikan ke dalam sebuah film. Selain itu, seorang penata artistik juga bertugas untuk menyediakan beberapa sarana yang mendukung sebuah film, seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata busana, perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan para pemeran film, dan lain sebagainya.

6) Penata Musik

Seorang penata musik bertanggungjawab penuh terhadap pengisian suara musik dalam sebuah film. Penata musik dituntut tidak hanya menguasai musik,

tetapi juga harus memiliki kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh sebuah film.

7) Editor

Seorang editor bertugas untuk mengedit gambar demi gambar dalam sebuah film. Pada akhirnya, baik atau buruknya sebuah film ditentukan oleh seorang editor.

8) Pengisi dan Penata Suara

Tugas seorang pengisi suara adalah mengisi suara pemeran atau pemain film karena tidak semua pemeran film menggunakan suaranya sendiri dalam berdialog di sebuah film. Berbeda dengan pengisi suara, seorang penata suara bertugas untuk menentukan baik atau buruknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film.

9) Bintang Film (Pemeran)

Bintang film atau lebih dikenal dengan sebutan aktor dan aktris bertugas memerankan tokoh-tokoh yang terdapat dalam sebuah film sesuai dengan skenario yang telah ada. Keberhasilan sebuah film tidak dapat terlepas dari keberhasilan aktor dan aktrisnya dalam memerankan tokoh-tokohnya, terutama dalam menampilkan watak dan karakter. Pemeran dalam sebuah film terbagi menjadi dua, yaitu pemeran utama dan pemeran pembantu (figuran).

Selain unsur-unsur film yang telah disebutkan di atas, terdapat unsur-unsur lain yang mendukung dalam proses produksi sebuah film. Dikutip dalam tulisan berjudul “Manajemen Produksi Film” yang tercantum di www.dunia-sinematografi.blogspot.co.id diakses pada 16 Oktober 2015, unsur-unsur film lainnya adalah sebagai berikut:

1) Manajer Produksi

Dalam proses produksi sebuah film, seorang manajer produksi memiliki tanggung jawab dalam operasi produksi mulai dari tahap pra produksi sampai produksi telah selesai. Manajer produksi bertindak sebagai seorang koordinator harian yang mengatur kerja dan memaksimalkan potensi yang ada di seluruh departemen yang telah ada. Setiap hari seorang manajer produksi membuat daftar mengenai apa yang telah dan belum dikerjakan sembari mengantisipasi masalah yang mungkin akan timbul dan menyiapkan alternatif pemecahannya.

2) Asisten Sutradara I

Pada tahap pra produksi, asisten sutradara I diperlukan untuk membantu seorang sutradara menerjemahkan hasil direktor *treatment* kedalam *script breakdown* dan *shooting schedule*.

3) Produser Pelaksana

Seorang produser pelaksana dituntut memiliki kemampuan manajerial, kepemimpinan, komunikasi, dan kemampuan mengelola anggaran. Tugas utama produser pelaksana adalah memaksimalkan hasil produksi dalam bentuk film.

4) Penata Kostum dan Penata Rias

Tugas seorang penata kostum dan penata rias adalah membantu sutradara menghidupkan karakter tokoh dalam sebuah film sehingga bukan hanya merias penampilan pemain. Penata kostum dan penata rias dituntut untuk memiliki kemampuan bekerja secara tim, memiliki sistem kerja, mau bekerja keras, kemampuan komunikasi yang baik, dan tidak mudah panik.

5) *Lighting*

Peranan seorang *lighting* cukup besar dalam proses pembuatan sebuah film karena kualitas gambar dari sebuah *shot* akan semakin baik apabila cahaya yang digunakan tertata dengan baik.

6) Publisitas

Publikasi dan promosi sangat penting dilakukan untuk memberi informasi pada calon penonton mengenai film yang akan ditayangkan. Strategi publikasi yang baik dapat menjadi penyelamat film yang mungkin kualitasnya kurang bagus.

7) Penyelenggara Festival

Sebuah festival lahir karena penonton membutuhkan suatu forum untuk berdiskusi, apresiasi, tawaran sudut pandang yang berbeda dan juga tontonan alternatif. Selain itu, festival juga dapat dijadikan sebagai tempat berinteraksi, memperluas jaringan para pelaku film dan saling bertukar ilmu.

3.3 PERALATAN PEMBUATAN FILM

Pembuatan sebuah film pasti membutuhkan peralatan-peralatan yang menunjang terciptanya suatu karya film yang baik. Beberapa peralatan tersebut antara lain:

1) Kamera atau *CamCorder*

Alat yang paling penting dan utama dalam pembuatan sebuah film adalah kamera atau *camcorder*. Kamera ataupun *camcorder* berfungsi untuk merekam gambar demi gambar pada setiap adegan film yang diproduksi. (<http://www.idseducation.com/articles/peralatan-membuat-film/> diakses 16 Oktober 2015)



Gambar 3.1 Camcorder

(Sumber: <http://www.idseducation.com/articles/peralatan-membuat-film/> diakses 16 Oktober 2015)

2) Microphone

Terdapat tiga jenis *microphone* yang dapat digunakan pada saat pembuatan film, yaitu *shotgun microphone*, *lavalier microphone*, dan *digital voice recorder*. *Shotgun microphone* digunakan untuk mengambil suara langsung dari depan dan mampu menghilangkan *noise* di sekitarnya. Jenis *lavalier microphone* dipasang atau ditempel di baju sedangkan *digital voice recorder* biasanya digunakan untuk merekam suara di *indoor*. (<http://www.idseducation.com/articles/peralatan-membuat-film/> diakses 16 Oktober 2015)



Gambar 3.2 Shotgun Microphone

(Sumber: <http://www.idseducation.com/articles/peralatan-membuat-film/> diakses 16 Oktober 2015)

3) Tripod

Tripod digunakan agar gambar yang diambil tetap dalam posisi stabil. Selain itu, tripod juga membantu dalam pengambilan sudut pandang yang diinginkan. (<https://buatfilm.wordpress.com/2011/03/28/peralatan-wajib-para-filmmaker/> diakses 16 Oktober 2015)



Gambar 3.3 Tripod

(Sumber: <https://buatfilm.wordpress.com/2011/03/28/peralatan-wajib-para-filmmaker/> diakses 16 Oktober 2015)

4) *Dolly Track*

Alat ini digunakan untuk memudahkan pengambilan gambar yang bergerak. Kamera dipasang di atas *dolly track* agar mudah didorong dan hasil gambar tetap stabil walaupun kamera bergerak.

(<http://flazhfilm.blogspot.co.id/2012/02/peralatan-membuat-film.html> diakses 16 Oktober 2015)



Gambar 3.4 *Dolly Track*

(Sumber: <http://flazhfilm.blogspot.co.id/2012/02/peralatan-membuat-film.html> diakses 16 Oktober 2015)

5) Lampu

Pencahayaan tidak dapat hanya mengandalkan dari sinar matahari saja karena ada tidak semua tempat terkena sinar matahari. Lampu digunakan sebagai pencahayaan tambahan terutama saat pengambilan gambar indoor.



Gambar 3.5 Lampu *Shooting*

(Sumber: http://www.madurakamera.com/foto_produk/11lampu-shooting-red-head-800-watt.jpg diakses 16 Oktober 2015)

6) *Reflector*

Salah satu alat yang penting dalam proses pengambilan gambar dalam sebuah film. Reflector berfungsi untuk memantulkan atau mengatur cahaya yang diperlukan. Selain itu, alat tersebut juga dapat berfungsi sebagai pengganti lampu.



Gambar 3.6 *Reflector*

(Sumber: <https://buatfilm.wordpress.com/2011/03/28/peralatan-wajib-para-filmmaker/> diakses 16 Oktober 2015)

7) *Clipper*

Alat ini berfungsi untuk memudahkan proses pengeditan film terutama saat memisahkan adegan satu dengan adegan lainnya.



Gambar 3.7 Clipper

(Sumber: <http://www.clker.com/clipart-movie-clapper-board.html> diakses 16 Oktober 2015)

3.4 SEJARAH DAN PERKEMBANGAN FILM INDONESIA

Perkembangan film di Indonesia tidak terlepas dari sejarah pertama kali film diciptakan dan ditayangkan untuk khalayak umum pada 28 Desember 1895 di Grand Cafe Boulevard de Capucines, Paris, Perancis. Film tersebut merupakan sebuah film dokumenter dengan judul *Workers Leaving the Lumiere's Factory* yang dibuat oleh dua bersaudara Lumiere Louis dan Auguste.

Berawal dari pemutaran film di Perancis tersebut, perkembangan film mulai menyebar di seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia. Menurut www.id.wikipedia.org yang diakses pada 16 Oktober 2015, perkembangan film di Indonesia dibagi menjadi beberapa periode sebagai berikut:

a. Periode 1900-1942

Perkembangan awal perfilman di Indonesia ditandai dengan berdirinya sebuah bioskop pertama di Indonesia pada 5 Desember 1900. Bioskop tersebut dibangun di Tanah Abang, Batavia dengan nama “Gambar Idoep” yang menayangkan berbagai film bisu.

Setelah adanya bioskop pertama, film pertama yang dibuat di Indonesia adalah sebuah film bisu berjudul “Loetoeng Kasaroeng”. Film tersebut dibuat pada tahun 1926 oleh sutradara berkewarganegaraan Belanda bernama G. Kruger dan L. Heuveldorp. Film “Loetoeng Kasaroeng” dirilis pada tanggal 31 Desember 1926 di teater *Elite and Majestic*, Bandung. Saat film tersebut dibuat dan dirilis, negara Indonesia sebenarnya belum ada dan masih bernama Hindia Belanda yang merupakan wilayah jajahan Kerajaan Belanda.

Kemudian pada tahun 1928, Wong bersaudara datang dari industri film Shanghai. Pada awalnya Nelson Wong datang ke Hindia Belanda (Indonesia)

untuk menyutradarai sebuah film lokal berjudul “Lily van Java” pada perusahaan *South Sea Film Co.* Selanjutnya kedua adik Nelson, Joshua dan Otniel Wong menyusul ke Hindia Belanda (Indonesia) dan mendirikan sebuah perusahaan yang diberi nama “Halimoen Film”.

Mulai tahun 1931, produksi film lokal mulai membuat film bicara. Film bicara yang dibuat pertama berjudul “Boenga Roos dari Tcikembang” oleh The Teng Chun pada tahun 1931, namun hasilnya sangat buruk. Selain film tersebut, Halimoen Film juga membuat sebuah film bicara dengan judul “Indonesia Malaise” di tahun yang sama.

Awal tahun 1934, seorang wartawan Belanda bernama Albert Balink mengajak Wong bersaudara untuk membuat sebuah film “Pareh” dengan menggandeng seorang tokoh film dokumenter Belanda, Manus Franken. Latar belakang Franken yang sering membuat film dokumenter membuat film tersebut tidak memiliki daya tarik dikalangan penonton. Alasannya adalah film “Pareh” terlalu banyak menampilkan keindahan alam Hindia Belanda yang setiap hari selalu dilihat oleh para penonton. Kegagalan film tersebut tidak membuat Balink menyerah. Ia kemudian membuat sebuah perusahaan film ANIF (kini menjadi gedung PFN di daerah Jatinegara) dengan dibantu Wong bersaudara dan seorang wartawan lokal bernama Saeroen. Pada akhirnya mereka memproduksi sebuah film berjudul “Terang Boelan” pada tahun 1934. Film tersebut berhasil menjadi film lokal pertama yang mendapat sambutan luas dari penonton kelas bawah di Hindia Belanda.

b. Periode 1942-1949

Saat periode ini, produksi film di Indonesia dijadikan alat propaganda politik Jepang. Pemutaran film di bioskop dibatasi hanya untuk menayangkan film-film propaganda Jepang dan film Indonesia yang sebelumnya sudah ada. Pada periode ini dapat dikatakan sebagai era surutnya produksi film nasional.

Tahun 1942, perusahaan film Jepang yang beroperasi di Indonesia, yaitu Nippon Eiga Sha hanya memproduksi tiga judul film yaitu, Pulo Inten, Bunga Semboja dan 1001 Malam.

Terbatasnya ruang gerak para artis dan karyawan film akibat pembatasan produksi film dari pihak Jepang membuat munculnya panggung sandiwara. Hal tersebut sebagai jalan keluar untuk terus mengembangkan bakat dan mempertahankan hidup. Beberapa rombongan sandiwara dari periode ini

adalah Bintang Surabaya, Pancawarna, dan Cahaya Timur di Pulau Jawa. Selain itu, didirikan pula sebuah kumpulan sandiwara amatir bernama “Maya” dibawah naungan Usmar Ismail yang kelak menjadi Bapak Perfilman Indonesia.

c. Periode 1950-1962

Pada tanggal 30 Maret 1950 merupakan hari pertama pengambilan gambar film “Darah & Doa” atau “Long March of Siliwangi” yang disutradarai oleh Usmar Ismail. Film tersebut dianggap menjadi film lokal pertama yang bercirikan Indonesia. Selain itu, film tersebut juga film pertama yang disutradarai orang Indonesia asli dan diproduksi oleh perusahaan film milik Indonesia, yaitu Perfini (Perusahaan Film Nasional Indonesia) yang salah satu pendirinya adalah Usmar Ismail. Selanjutnya, setiap tanggal 30 Maret diperingati sebagai Hari Film Nasional.

Kemudian pada tahun 1951, diresmikan sebuah bioskop termegah dan terbesar di Indonesia pada masa itu, yakni Metropole. Jumlah bioskop meningkat pesat dan sebagian besar milik kalangan non pribumi. Pada tahun 1955, terbentuk Persatuan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia dan Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia (GAPEBI) yang pada akhirnya melebur menjadi Gabungan Bioskop Seluruh Indonesia (GABSI). Pada periode ini pula, selain PFN yang dimiliki oleh negara, terdapat dua perusahaan film terbesar di Indonesia, yakni Perfini dan Persari.

d. Periode 1962-1965

Periode ini ditandai dengan beberapa peristiwa penting yang menyangkut aspek politis, seperti aksi penggangyangan film-film yang disinyalir sebagai film yang menjadi agen imperialisme Amerika Serikat, pemboikotan, pencopotan reklame, hingga pembakaran bioskop. Jumlah bioskop mengalami penurunan pada masa ini. Pada tahun 1964 terdapat 700 buah bioskop, namun pada tahun 1965 jumlahnya hanya tinggal 350 bioskop.

e. Periode 1965-1970

Gejolak politik akibat G30S PKI membuat pengusaha bioskop mengalami dilema. Mekanisme peredaran film rusak akibat munculnya gerakan anti imperialisme sedangkan produksi film nasional masih sedikit sehingga pasokan film untuk bioskop tidak mencukupi. Ditambah pula oleh adanya kebijakan

pemerintah mengadakan *sanering* pada tahun 1966 yang menyebabkan inflasi besar-besaran dan melumpuhkan daya beli masyarakat.

Pada akhir periode ini, perfilman Indonesia mulai terbantu dengan membanjirnya film impor sehingga bisnis bioskop kembali pulih. Selain itu, animo masyarakat untuk menonton film semakin meningkat pula.

f. Periode 1970-1991

Teknologi pembuatan film dan era perbioskopian mengalami kemajuan di periode ini meskipun harus bersaing juga dengan televisi (TVRI). Pada tahun 1978, Sudwikatmono seorang pengusaha Indonesia mendirikan Sinepleks Jakarta Theater dan disusul dibangunnya Studio 21 pada tahun 1987. Pembangunan Studio 21 mengakibatkan terjadinya monopoli dan timbulnya krisis bagi bioskop-bioskop kecil karena jumlah penonton diserap besar-besaran oleh bioskop besar tersebut. Pada periode juga mulai muncul fenomena pembajakan video tape.

g. Periode 1991-1998

Perfilman Indonesia mengalami mati suri pada masa ini. Setiap tahun hanya mampu memproduksi dua hingga tiga film saja. Selain itu, perkembangan televisi swasta dan munculnya teknologi VCD, LD, dan DVD membuat kondisi perfilman Indonesia semakin terpuruk. Penerbitan UU No. 8 Tahun 1992 tentang Perfilman yang mengatur peniadaan kewajiban izin produksi juga semakin membuat surut produksi film nasional.

Pada periode ini terbit sebuah buku berjudul “Layar Perak: 90 tahun Bioskop di Indonesia” pada tahun 1992. Buku tersebut mengupas tahapan perfilman Indonesia sampai periode 1991.

h. Periode 1998- sekarang

Kebangkitan perfilman Indonesia mulai nampak pada masa ini. Hal itu ditunjukkan dengan pertumbuhan jumlah produksi film dibanding era sebelumnya. Film “Cinta dalam Sepotong Roti” karya Garin Nugroho menjadi film pertama yang muncul di era ini. Selanjutnya disusul oleh munculnya “Petualangan Sherina” karya Mira Lesmana dan “Ada Apa dengan Cinta” oleh Rudi Soedjarwo yang berhasil menarik banyak penonton.

Jumlah produksi film Indonesia hingga saat ini terus mengalami peningkatan walaupun masih didominasi dengan tema horor dan remaja. Pada tahun 2005 muncul Blitzmegaplex di Jakarta dan Bandung sebagai sebuah

bioskop dengan konsep baru. Kehadiran Blitzmegaplex mampu mengakhiri dominasi Cineplex yang dimiliki oleh kelompok 21 yang selama bertahun-tahun selalu mendominasi penayangan film.

3.5 FILM INDONESIA BERKUALITAS DARI ERA TAHUN 50-AN SAMPAI ERA TAHUN 2000-AN

3.5.1 ERA TAHUN 50-AN

Pada era ini terdapat beberapa judul film yang dianggap berkualitas, antara lain adalah:

1) Lewat Djam Malam



Gambar 3.8 Lewat Djam Malam

(Sumber: <http://www.ceritamu.com/cerita/lewat-djam-malam-karya-besar-usmar-ismail> diakses 16 Oktober 2015)

Tahun Produksi : 1954
Sutradara : Usmar Ismail
Pemain : A.N. Alcaff, Netty Herawati, Rd. Ismail

Mengambil latar di Bandung, film karya Usmar Ismail ini bercerita tentang seorang mantan pejuang kemerdekaan bernama Iskandar yang mencoba untuk menyesuaikan diri menjadi warga sipil biasa. Suatu hari, Iskandar tidak sengaja melanggar jam malam yang pada saat itu diberlakukan di Bandung hingga ia dikejar oleh tentara yang bertugas. Akhirnya ia berhasil selamat setelah masuk ke rumah kekasihnya Norma.

Dalam usahanya untuk menjadi warga biasa, Iskandar menerima tawaran ayah Norma bekerja di kantor Gubernur namun tidak bertahan lama. Iskandar pun berusaha mencari kontak teman-teman seperjuangannya dulu demi mendapatkan sebuah pekerjaan. Sampai pada akhirnya ia bertemu dengan Gunawan, mantan atasannya pada

masa perang kemerdekaan dulu, yang telah sukses berbisnis. Belakangan Iskandar baru mengetahui bahwa Gunawan menggunakan cara kotor dalam berbisnis, yaitu korupsi. Iskandar sangat benci dengan hal tersebut dan melukai harga dirinya sebagai seorang mantan pejuang yang menjunjung tinggi keadilan. Iskandar pun menyekap Gunawan dan memaksanya untuk mengakui perbuatan korupsi yang telah dilakukan Gunawan. Konflik diantara keduanya semakin panas setelah Gunawan menolak mengaku.

Film “Lewat Djam Malam” berhasil memenangkan piala FFI sebagai Film Terbaik FFI pada tahun 1955. Selain itu, film ini telah direstorasi di Laboratorium L’Imagine Ritrovata, Bologna, Italia bekerjasama dengan National Museum of Singapore (NMS) dan World Cinema Foundation. Setelah berhasil direstorasi, film ini diputar dalam ajang Festival de Cannes 2012 di Cannes, Perancis.

2) Tarrmina



Gambar 3.9 Tarrmina

(Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Tarrmina> diakses 16 Oktober 2015)

Tahun Produksi	: 1954
Sutradara	: Lilik Sudjio
Pemain	: Fifi Young, A. Hadi, Endang Kusdiningsih

Tarrmina, seorang wanita yang hanya mengenal kemewahan, meminta cerai dari suaminya Hadi setelah sang suami jatuh miskin dan meninggalkan anaknya, Juriah. Kemudian Tarrmina menikah lagi dengan seorang hartawan namun sayangnya suami kedua Tarrmina ini mendapat celaka tak jauh dari tempat Hadi, mantan suaminya, berdiri. Tarrmina pun menuduh Hadi sebagai orang yang mencelakakan suami

keduanya dan menjebloskannya ke penjara. Mengetahui sikap Tarmina yang seperti itu, suami kedua Tarmina justru menceraikannya. Tak lama Tarmina menikah kembali dengan seorang pemilik restoran namun lagi-lagi harus kembali bercerai.

Semenjak itu hidup Tarmina menjadi kacau. Hal itu berbanding terbalik dengan Hadi, ia justru hidup bahagia bersama anaknya selepas keluar dari penjara. Mengetahui itu, Tarmina muncul namun ia tak sanggup untuk kembali bersama Hadi dan anaknya karena dosa yang ia perbuat sudah terlalu berat. Pada akhirnya, Tarmina memilih jalan pintas dengan menghanyutkan diri ke sungai yang deras.

Film besutan Lilik Sudjio ini berhasil dinobatkan sebagai film terbaik dalam ajang Festival Film Indonesia (FFI) tahun 1955. Selain itu, Lilik Sudjio juga berhasil meraih penghargaan sebagai sutradara terbaik dalam ajang yang sama.

3) Tiga Dara



Gambar 3.10 Tiga Dara

(Sumber: <http://geekymovies.blogspot.co.id/2015/03/sejarah-film-indonesia-bagian-2-era.html> diakses 16 Oktober 2015)

Tahun Produksi	: 1956
Sutradara	: Usmar Ismail
Pemain	: Chitra Dewi, Mieke Wijaya, Indriati Iskak, Rendra Karno, Bambang Irawan, Fifi Young, Hassan Sanusi

Sebuah romantika dari keluarga dengan tiga orang anak perempuan yang semuanya masih lajang. Ketiganya tinggal bersama

sang nenek setelah ibu mereka meninggal dunia. Mengemban amanat almarhumah ibu mereka, sang nenek berusaha mencari jodoh untuk si sulung. Tak disangka justru sang pria yang akan dijodohkan menjadi rebutan dua diantara tiga anak perempuan. Neni, si bungsu, berkomplotan untuk menyelesaikan konflik. Konflik tersebut yang menjadi sebuah cerita menarik dalam film “Tiga Dara” ini.

Film karya Usmar Ismail ini berhasil meraih penghargaan di Festival Film Indonesia yang diselenggarakan pada tahun 1960 untuk kategori tata musik terbaik. Selain itu, film ini juga merupakan salah satu film laris pada era 50-an.

3.5.2 ERA TAHUN 60-AN

Jumlah produksi film pada tahun 1960-an cenderung menurun akibat situasi politik di Indonesia yang semakin memanas dan adanya undang-undang perfilman yang semakin membatasi jumlah produksi perfilman kala itu. Terlepas dari hal tersebut, berikut adalah beberapa contoh judul film yang diproduksi pada era 60-an, yaitu:

1) Pedjuang



Gambar 3.11 Pedjuang

(Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Pedjuang> diakses 16 Oktober 2015)

Tahun Produksi	: 1960
Sutradara	: Usmar Ismail
Pemain	: Bambang Hermanto, Chitra Dewi

Film ini bercerita tentang Amin seorang Letnan yang memimpin sebuah peleton untuk mempertahankan sebuah jembatan yang sangat strategis. Dibalik pasukan itu, berlindung sejumlah pengungsi termasuk Irma, anak keluarga menengah yang sinis terhadap pejuang kemerdekaan. Diam-diam Amin dan Irma menjalin kasih tanpa

sepengetahuan orang lain. Disamping itu, Sersan Mayor Imron juga menaruh hati pada Irma.

Suatu hari Amin terluka dan menyerahkan pimpinannya kepada Imron. Dibalik penyerahan kepemimpinan tersebut, Kopral Seno mencurigai Imron yang dianggap berniat menyingkirkan Amin untuk mendapatkan Irma. Demi membuktikan bahwa kecurigaan Kopral Seno tidaklah benar, Imron melakukan operasi pembebasan Amin dari tawanan Belanda. Pada akhirnya Amin berhasil bebas namun Imron tewas dalam operasi pembebasan tersebut. Irma pun setia menemani Amin meski kondisi Amin sekarang hanya memiliki mata dan kaki satu.

2) Sembilan



Gambar 3.12 Sembilan

(Sumber: <http://indonesiancinematheque.blogspot.co.id/2011/02/sembilan-1967.html>
diakses 16 Oktober 2015)

Tahun Produksi : 1967
Sutradara : Wim Umboh
Pemain : Gaby Mambo, W. D. Mochtar

Film Indonesia berwarna pertama ini bercerita tentang sembilan orang pendekar yang datang ke Daerah Pantai Bukit dengan tujuan yang berbeda-beda. Ketika mereka datang, Daerah Bukit Pantai yang diperintah oleh dua kepala suku sedang dikuasai oleh perompak. Kesembilan pendekar tersebut berikrar untuk membantu suku itu dari kekuasaan perompak.

3) Apa Jang Kau Tjari Palupi?



Gambar 3.13 Apa Jang Kau Tjari Palupi?

(Sumber: <https://mubi.com/films/apa-jang-kau-tjari-palupi> diakses 16 Oktober 2015)

Tahun Produksi : 1969

Sutradara : Asrul Sani

Pemain : Farida Feisol, Aedy Moward, Bambang Irawan

Berkisah tentang Palupi, seorang istri dari pengarang bernama Haidar, yang tidak bisa memberi cintanya kepada siapapun, kecuali untuk dirinya sendiri. Apapun yang Palupi lakukan tidak membuat ia bahagia, sekalipun ia telah diizinkan sang suami untuk bermain film.

Suatu ketika Palupi merasa iri pada Putri, kekasih Chalil, sutradara film yang ia bintangi. Palupi pun mendekati Chalil hingga sang sutradara itu menjauhi Putri. Tak berhenti sampai disitu, Palupi juga mendekati Sugito seorang pengusaha muda. Melihat hal tersebut, Chalil menjauhi Palupi dan kembali kepada Putri. Apa sesungguhnya yang Palupi cari dalam hidupnya?

Film “Apa Jang Kau Tjari, Palupi?” yang disutradarai oleh Asrul Sani ini berhasil meraih penghargaan sebagai film terbaik Festival Film Indonesia tahun 1970. Selain itu, film ini termasuk dalam salah satu film percontohan yang diproduksi oleh Dewan Produksi Film Nasional (DPFN)

3.5.3 ERA TAHUN 70-AN

Beberapa contoh film yang ada pada tahun 1970-an adalah sebagai berikut:

1) Si Doel Anak Betawi



Gambar 3.14 Si Doel Anak Betawi

(Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Si_Doel_Anak_Betawi_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Si_Doel_Anak_Betawi_(film)) diakses 16 Oktober 2015)

Tahun Produksi : 1972
Sutradara : Sjuman Djaja
Pemain : Rano Karno, Tutie Kirana, Benyamin S.

Diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karangan Aman Datuk Madjoindo, film ini bercerita tentang Si Doel seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan budaya Betawi yang kental. Sepeninggal almarhum ayahnya, Doel harus membantu ibunya berjualan demi meneruskan hidup mereka. Suatu saat datanglah Asmad, paman Doel yang kemudian dianggap sebagai ayahnya, memberi kesempatan pada Doel untuk melanjutkan sekolah sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Kesempatan tersebut sekaligus untuk menolak anggapan jelek masyarakat terhadap anak Betawi karena pada waktu itu banyak yang tidak bersekolah.

2) Cinta Pertama



Gambar 3.15 Cinta Pertama

(Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Cinta_Pertama_\(film_1973\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Cinta_Pertama_(film_1973)) diakses 16 Oktober 2015)

Tahun Produksi	: 1973
Sutradara	: Teguh Karya
Pemain	: Christine Hakim, Slamet Rahardjo, Robby Sugara

Bercerita tentang kisah cinta antara Ade dan Bastian yang penuh lika-liku. Ade yang telah dijodohkan sang ayah dengan Johny, anak dari rekan kerja ayahnya yang baru kembali dari Jerman, jatuh cinta pada Bastian, lelaki yang bekerja di kantor ayahnya. Masalah muncul ketika mertua Bastian melaporkan bahwa Bastian adalah mantan napi yang telah membunuh anaknya. Semenjak itu Bastian menghilang dan hanya meninggalkan sepucuk surat untuk Ade. Ternyata Bastian kembali menekuni pekerjaan sebagai petani bunga membantu orang tua angkatnya.

Suatu hari Bastian mengirim bunga ke Jakarta dan tidak sengaja bertemu dengan Ade dan Johny. Melihat mereka berdua, Bastian marah karena tidak rela Ade bersama Johny, lelaki penyebab kematian istrinya. Bastian mengirim surat pada Ade yang menceritakan bahwa Johny pernah memperkosa istrinya hingga timbullah perkelahian diantara mereka, namun justru istrinya yang tidak sengaja terbunuh ditangan suaminya sendiri. Setelah membaca surat tersebut Ade

melarikan diri di hari pernikahannya dengan Johny. Ade dan Bastian akhirnya menikah, namun Johny dan Herman justru meninggal sewaktu perkelahian untuk menyelamatkan Ade dan Bastian.

Film ini merupakan film drama musikal Indonesia yang berhasil meraih penghargaan dalam kategori film terbaik, sutradara terbaik, dan pemeran utama wanita dengan pujian di ajang Festival Film Indonesia tahun 1974.

3) Badai Pasti Berlalu



Gambar 3.16 Badai Pasti Berlalu

(Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Badai_Pasti_Berlalu_\(film_1977\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Badai_Pasti_Berlalu_(film_1977)) diakses 16 Oktober 2015)

Tahun Produksi	: 1977
Sutradara	: Teguh Karya
Pemain	: Slamet Rahardjo, Christine H. , Roy Marten

Berkisah tentang Siska, seorang gadis yang tengah patah hati akibat sang tunangan meninggalkannya dan menikah dengan gadis lain. Semenjak itu Siska menjadi hilang semangat untuk menjalani hidup sampai ia memutuskan keluar dari pekerjaannya dan hidup menyendiri.

Suatu ketika muncullah Leo, sahabat kakak Siska, yang mendekati dirinya. Demi memenangkan taruhan, Leo harus berhasil menaklukkan hati Siska. Ternyata usaha Leo berhasil. Siska kembali menemukan semangat hidupnya, namun tak disangka Leo justru benar-benar jatuh hati pada Siska.

Sayangnya Leo dan Siska tidak bisa bersatu akibat kesalahpahaman diantara mereka. Kemudian muncul Helmi, seorang pemuda yang lincah, perayu, dan licik, dalam hidup Siska. Badai demi badai melanda hati Siska, namun pada akhirnya memang badai pasti berlalu.

Film ini merupakan film terlaris kedua di Jakarta dengan jumlah penonton 212.551 orang. Selain itu, “Badai Pasti Berlalu” berhasil meraih penghargaan Piala Citra untuk kategori *editing*, fotografi, *editing* suara, dan musik dalam ajang Festival Film Indonesia tahun 1978. Penghargaan lain yang diperoleh adalah Piala Antemas di ajang Festival Film Indonesia tahun 1979 sebagai film terlaris 1978-1979.

4) Gita Cinta dari SMA



Gambar 3.17 Gita Cinta dari SMA

(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Gita_Cinta_dari_SMA diakses 16 Oktober 2015)

Tahun Produksi	: 1979
Sutradara	: Arizal
Pemain	: Rano Karno, Yessi Gusman, Ade Irawan

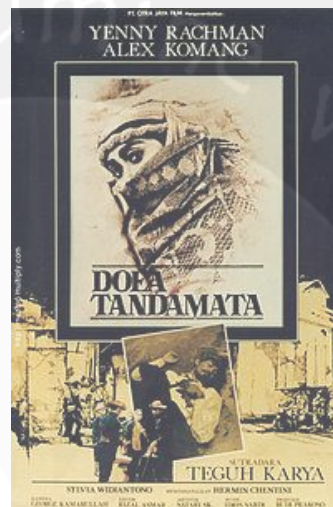
Film ini berhasil menjadi film terlaris ketiga di Jakarta pada tahun 1979 dengan jumlah penonton 162.050 orang. Bercerita tentang kisah cinta sepasang pelajar SMA, Galih dan Ratna. Keduanya terkenal sebagai bintang kelas, murid yang sopan, dan baik dalam hal pelajaran maupun olahraga. Sayangnya cinta mereka berdua tidak berjalan mulus karena ayah Ratna tidak menyetujui hubungan mereka. Galih yang berasal dari keluarga beretnis Sunda merupakan penyebabnya. Ayah Ratna yang berdarah Jawa menginginkan anaknya juga memiliki pasangan berdarah Jawa pula. Ratna pun dijodohkan dengan seorang lelaki yang tengah kuliah di Yogyakarta.

Setelah dipaksa putus, secara diam-diam Galih dan Ratna masih selalu bertemu dengan bantuan kakak Ratna dan teman-teman sekelasnya. Pada akhirnya Galih dan Ratna harus benar-benar berpisah karena Ratna melanjutkan kuliah di Yogyakarta.

3.5.4 ERA TAHUN 80-AN

Berikut adalah beberapa contoh film yang diproduksi pada era tahun 1980-an dan dianggap memiliki kualitas, yaitu:

1) Doea Tanda Mata



Gambar 3.18 Doea Tanda Mata

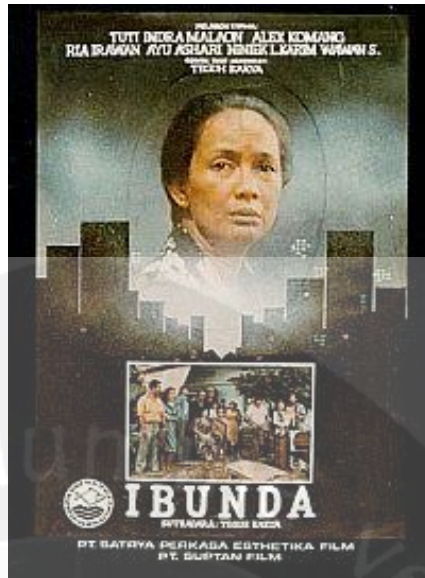
(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Doea_Tanda_Mata diakses 16 Oktober 2015)

Tahun Produksi	: 1985
Sutradara	: Teguh Karya
Pemain	: Alex Komang, Yenny Rachman

Berlatar belakang tahun 1930-an, film ini bercerita tentang seorang musisi yang ingin balas dendam karena temannya menjadi korban pembunuhan politik. Musisi itu merencanakan pembunuhan politik terhadap Komisioner Belanda yang terlibat dalam aksi pembunuhan temannya.

Film ini berhasil meraih penghargaan dalam Festival Film Indonesia tahun 1985 untuk kategori pemeran pria terbaik, tata sinematografi terbaik, tata artistik terbaik, dan tata musik terbaik.

2) Ibunda



Gambar 3.19 Ibunda
(Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Ibunda> diakses 16 Oktober 2015)
)

Tahun Produksi : 1986
Sutradara : Teguh Karya
Pemain : Tuti Indra Malaon, Alex Komang, Ayu Azhari

Berlatar belakang di kota Jakarta, film ini menceritakan kisah tentang seorang ibu bernama Rakhim, seorang janda priyayi, yang mempunyai tiga orang anak bernama Farida, Fikar, dan Fitri. Masing-masing anak memiliki konflik hidup yang secara tidak langsung menuntut sang ibu untuk terlibat.

Secara keseluruhan film ini berusaha untuk menunjukkan sisi psikologi seorang ibu dalam menghadapi persoalan keluarga. Selain itu, film ini juga ingin mengingatkan penonton pentingnya arti seorang ibu dalam sebuah keluarga. Berkat ceritanya, film “Ibunda” mampu menyabet sembilan penghargaan Piala Citra dalam Festival Film Indonesia tahun 1986.

3) Naga Bonar



Gambar 3.20 Naga Bonar

(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Naga_Bonar diakses 16 Oktober 2015)

Tahun Produksi : 1987
Sutradara : M.T. Risyaf
Pemain : Deddy Mizwar, Nurul Arifin, Wawan Wanisar

Sebuah film komedi Indonesia yang berlatar peristiwa perang kemerdekaan saat melawan pasukan Belanda pasca kemerdekaan Indonesia di daerah Sumatera Utara. Cerita bermula ketika Naga Bonar, seorang pencopet di Medan yang sering keluar-masuk penjara Jepang, mendadak menjadi tentara garis depan dalam mengusir Belanda dari daerah Sumatera Utara.

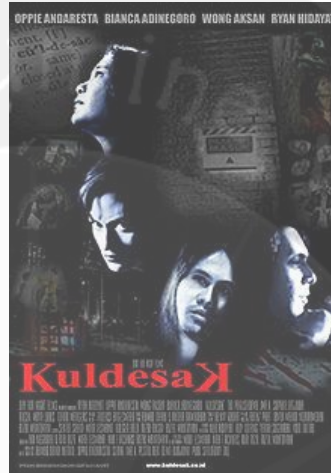
Setelah melalui beberapa perlawanan sengit, Naga Bonar diperintahkan untuk kembali ke markas karena perundingan dengan Belanda akan segera dilaksanakan. Dalam perjalanan kembali ke markas, Naga Bonar bertemu dengan Kirana dan menjadi tertarik dengannya. Saat hari perundingan dengan Belanda, Naga Bonar yang menjadi wakil dari Indonesia menunjuk Parit Buntar sebagai wilayah tentaranya. Naga Bonar yang tidak bisa membaca peta belum mengetahui bahwa Parit Buntar sudah menjadi wilayah kekuasaan Belanda. Akhirnya bersama Kirana dan pasukannya, Naga Bonar pergi ke Parit Buntar untuk memusnahkan Belanda dan berhasil. Pada akhir film terdapat orasi Naga Bonar dan Kirana yang ditujukan untuk pemuda Indonesia.

Film “ Naga Bonar” meraih penghargaan pada ajang Festival Film Indonesia pada tahun 1987 untuk kategori pemeran pria terbaik, pemeran pendukung wanita terbaik, skenario asli terbaik, cerita asli terbaik, dan tata suara terbaik.

3.5.5 ERA TAHUN 90-AN

Beberapa contoh film yang diproduksi pada era ini adalah sebagai berikut:

1) Kuldesak



Gambar 3.21 Kuldesak

(Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Kuldesak_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Kuldesak_(film)) diakses 20 Oktober 2015)

Tahun Produksi : 1996
Sutradara : Riri Riza, Mira Lesmana, Rizal M, Nan A.
Pemain : Wong Aksan, Ryan Hidayat, Oppie Andaresta

Sebuah film drama ansambel komedi hitam yang berfokus pada empat tokoh utamanya yang masing-masing memiliki mimpi, namun terkadang hidup tidak berjalan mulus dan memaksa mereka untuk mengambil pilihan-pilihan radikal.

Mengambil latar Jakarta pada tahun 1990-an, Aksan memiliki mimpi untuk membuat sebuah film dan hal yang paling dibutuhkannya adalah uang. Seharusnya hal itu tidak menjadi masalah karena ia berasal dari keluarga yang kaya, namun ayahnya tidak ingin anaknya menjadi pembuat film. Dorongan kuat untuk mewujudkan mimpinya membuat Aksan bertindak nekat untuk mencuri uang dari ayahnya.

Berbeda dengan Aksan, Andre seorang musisi yang merasa hidupnya tidak bahagia karena idolanya Kurt Cobain, vokalis band Nirvana, meninggal bunuh diri. Ia pun mencari kenyamanan dan

ketenangan pada seorang peramal keliling. Selain itu ada pula Dina yang bekerja sebagai penjual tiket bioskop yang terobsesi pada seorang pembawa acara populer di sebuah televisi. Dina tidak dapat lagi membedakan antara impian dan kenyataan gara-gara obsesinya tersebut.

Tokoh terakhir yang menjadi fokus cerita adalah Lina, Ia seorang pegawai di sebuah biro iklan yang mendapat tekanan dari bosnya untuk bekerja lembur. Hingga pada suatu malam Lina diperkosa, namun ia tidak melaporkan kejadian tersebut pada pihak yang berwajib. Lina justru mengambil hukum ditangannya sendiri.

Film debut sutradara Riri Riza, Mira Lesmana, Rizal Mantovani, dan Nan Anchas ini pernah ditayangkan di lingkup internasional dalam ajang *International Film Festival* di Rotterdam pada tahun 1999. Selain itu, “Kuldesak” pernah mendapat nominasi untuk *Silver Screen Award* kategori *Best Asian Feature Film* dalam *Singapore International Film Festival* tahun 1999.

2) Daun di Atas Bantal



Gambar 3.22 Daun di Atas Bantal

(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Daun_di_Atas_Bantal diakses 20 Oktober 2015)

Tahun Produksi : 1998
Sutradara : Garin Nugroho
Pemain : Christine Hakim, Sarah Azhari, Julie Estelle

Bercerita tentang tiga orang anak jalanan yang hidup dari hasil menjual ganja dan berharap dapat keluar dari kemiskinan. Pemasalahan

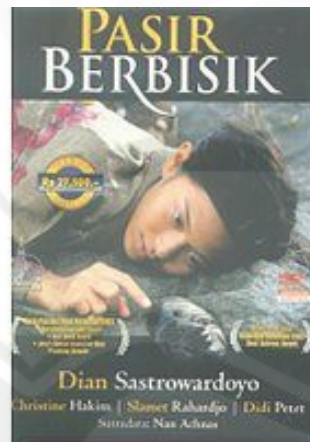
berakar dari Asih yang tidak pernah menghiraukan mereka bertiga. Setiap malam mereka berkelahi memperebutkan bantal daun milik Asih. Harapan ketiga anak tersebut untuk keluar dari kemiskinan harus pupus ketiga takdir berkata lain.

Film ini berhasil meraih beberapa penghargaan tingkat internasional, diantaranya adalah *Best Actress* dan *Best Film* dalam *Asia-Pacific Film Festival* tahun 1998, unggulan dalam kategori *Silver Screen Award Best Asian Feature Film* di ajang *Singapore International Film Festival* tahun 1999, dan penghargaan *Special Jury Prize* dalam *Tokyo International Film Festival* tahun 1998.

3.5.6 ERA TAHUN 2000-AN

Industri perfilman Indonesia mulai bangkit setelah di era sebelumnya sempat mati suri. Berikut adalah contoh film yang diproduksi dengan kualitas yang dianggap baik:

1) Pasir Berbisik



Gambar 3.23 Pasir Berbisik

(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Pasir_Berbisik diakses 20 Oktober 2015)

Tahun Produksi : 2001
Sutradara : Nan Anhas
Pemain : Dian Sastrowardoyo, Christine Hakim

Daya seorang gadis muda yang tinggal bersama ibunya, Berlian, di sebuah perkampungan miskin dekat pantai. Sejak kecil, ayah Daya sudah meninggalkan ia dan ibunya. Hal itu yang membuat Berlian menjaga Daya dengan sangat protektif. Daya yang terkungkung

dalam lingkungan sosial akibat sikap protektif ibunya kerap menelungkupkan diri ke tanah berpasir dan beranggapan bahwa pasir tersebut berbisik kepadanya. Saat menelungkupkan diri ke pasir, Daya kerap membayangkan kehadiran ayahnya yang bisa membawanya kabur dari sang ibunya.

Suatu hari kampung mereka dilanda teror bahwa banyak orang meninggal dan rumah terbakar. Kemudian Daya dan ibunya pergi dan pindah bermukim ke Tanah Putih. Disana Daya berteman dengan gadis sebayanya bernama Sukma. Setelah bertemu dengan Sukma, Daya juga bertemu dengan buliknya. Bulik Daya memberikannya baju ronggeng. Hal itu membuat Daya menjadi tertarik dan mulai ikut menari dengan baju ronggeng. Ibu Daya tidak menyukai anaknya menjadi seperti itu dan diam-diam membakar baju ronggeng milik Daya. Mengetahui hal tersebut, daya semakin sebal terhadap ibunya.

Pada suatu malam ayah Daya kembali pulang ke Tanah Putih, namun hal itu tidak ditanggapi baik oleh ibu Daya. Berbeda dengan Daya, ia justru cepat akrab dengan ayahnya karena pembawaan sang ayah yang menyenangkan. Tiba-tiba suatu hari Sukma, sahabat Daya, ambruk dan meninggal akibat kepalanya terantuk batu yang tajam. Tentu saja Daya sangat kehilangan, maka sang ayah membawanya pada Suwito. Tak disangka Daya mendapat pelecehan oleh Suwito hingga ia trauma dan jatuh sakit.

Selama sakit ibu Daya merawatnya. Disamping itu, ibu Daya juga meminumkan racun kepada ayah Daya ketika ia sedang tertidur dan akhirnya meninggal dunia. Setelah Daya sembuh, rumah mereka terbakar akibat teror yang selama ini terjadi di kampung mereka. Kemudian sang ibu pun menyuruh Daya untuk pergi dari kampung bersama dengan kakek Sukma.

Film ini berhasil meraih beberapa penghargaan dalam ajang *Festival Film Asia Pacific* 2001, *Festival Film Asiatique Deauville* 2002, Festival Film Antarbangsa Singapura ke-15, dan berhasil masuk nominasi di delapan kategori dalam ajang Festival Film Indonesia tahun 2004.

2) Ada Apa dengan Cinta?



Gambar 3.24 Ada Apa dengan Cinta?

(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Ada_Apa_dengan_Cinta%3F diakses 20 Oktober 2015)

Tahun Produksi	: 2002
Sutradara	: Rudy Soedjarwo
Pemain	: Nicholas Saputra, Dian Sastrowardoyo

Mengambil latar belakang kehidupan cinta anak SMA, film ini berkisah tentang Cinta seorang siswi SMA yang langganan juara lomba puisi di sekolahnya dan Rangga seorang siswa di sekolah yang sama dengan cinta yang secara tidak terduga mampu mengalahkan Cinta dalam lomba puisi di sekolah mereka.

Cinta yang tergabung dalam pengurus mading sekolah bersama keempat sahabatnya berniat untuk mewawancarai Rangga sebagai pemenang lomba puisi, namun ternyata tanggapan Rangga sangat dingin kepada Cinta. Hal itu membuat Cinta menjadi sangat kesal. Ia pun mengirim Rangga sebuah surat hingga membuat Rangga menjadi emosi dan buku yang sedang dibacanya terjatuh tanpa disadarinya. Cinta memungut buku tersebut yang ternyata adalah buku “AKU” karya Syumandjaya dan membawa pulang buku itu untuk dibaca.

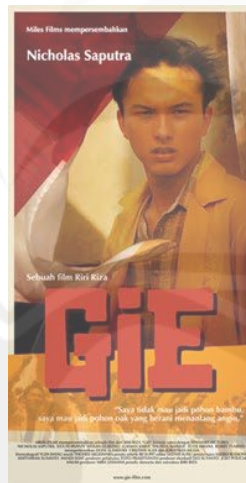
Setelah selesai membaca buku milik Rangga, Cinta pun mengembalikan pada Rangga yang selama ini kebingungan mencari keberadaan buku tersebut. Semenjak itu, hubungan Cinta dan Rangga menjadi lebih akrab. Kedekatan Cinta dengan Rangga tidak bertahan lama karena Rangga berencana pindah sekolah di New York, Amerika

Serikat. Cinta yang baru mengetahui rencana tersebut tepat di hari keberangkatan Rangga segera bergegas ke bandara ditemani oleh sahabat-sahabatnya.

Sesampainya di bandara, Cinta tetap tidak bisa mencegah kepergian Rangga ke New York. Sebelum pergi, Rangga memberi Cinta sebuah buku yang di halaman terakhirnya terdapat sebuah puisi yang ia buat dengan judul “Ada Apa dengan Cinta?”. Selain itu, Rangga berjanji akan kembali pada Cinta ketika bulan purnama tiba di New York.

Film “Ada Apa dengan Cinta?” menjadi booming pada tahun 2002 dan menandai kebangkitan industri perfilman Indonesia. Film ini tidak hanya diputar di Indonesia tetapi juga di Malaysia, Brunei, Filipina, dan Singapura. Selain itu, film “Ada Apa dengan Cinta?” ini juga berhasil meraih Piala Citra Festival Film Indonesia tahun 2004 dalam kategori pemeran utama wanita terbaik, sutradara terbaik, tata musik terbaik, film pilihan masyarakat, dan skenario terbaik.

3) Gie



Gambar 3.25 Gie

(Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Gie> diakses 20 Oktober 2015)

Tahun Produksi : 2005
Sutradara : Riri Riza
Pemain : Nicholas Saputra, Wulan Guritno

Diangkat dari buku berjudul “Catatan Seorang Demonstran” karya Gie sendiri, film ini mengisahkan tentang perjuangan Soe Hok Gie,

seorang mahasiswa Universitas Indonesia yang lebih dikenal sebagai demonstran dan pecinta alam. Secara garis besar film ini bercerita mengenai petualangan Soe Hok Gie yang bertujuan untuk menggulingkan rezim Sukarno dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidupnya setelah tujuannya tercapai.

Film ini berhasil meraih Piala Citra dalam ajang festival Film Indonesia yang diselenggarakan pada tahun 2005 untuk kategori film bioskop terbaik, pemeran utama pria terbaik, dan pengarah sinematografi terbaik.

4) Eliana, Eliana



Gambar 3.26 Eliana, Eliana

(Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Eliana, Eliana](https://id.wikipedia.org/wiki/Eliana,_Eliana) diakses 20 Oktober 2015)

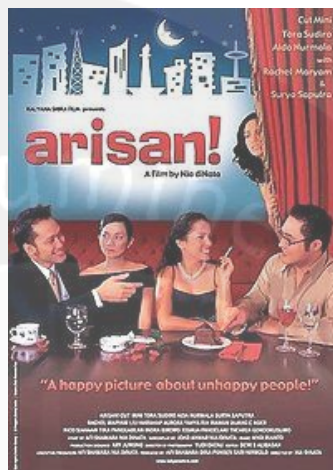
Tahun Produksi	: 2002
Sutradara	: Riri Riza
Pemain	: Jajang C. Noer, Rachel Maryam

Bercerita tentang Eliana, seorang wanita muda yang hubungannya tidak akur dengan ibunya semenjak ia kabur ke Jakarta tepat di hari pernikahannya lima tahun silam. Suatu hari saat Eliana pulang ke rumah, ia menemukan ibunya sudah menunggu disana. Disaat yang bersamaan, Eliana menyadari teman serumahnya, Heni, menghilang. Selama proses mencari Heni, Eliana dan ibunya berusaha memecahkan kebekuan diantara mereka berdua yang telah terjadi selama lima tahun.

Film ini mendapat penghargaan dalam Festival Film Indonesia tahun 2004 untuk kategori skenario asli terbaik dan tata suara terbaik.

Selain itu, mendapat penghargaan *Best Young Cinema* dan penghargaan khusus dari juri NETPAC/FIPRESCI (*Network for Promoting Asian Cinema dan Federation of International Film Critics*) serta dinominasikan dalam *Vancouver Film Festival*.

5) Arisan!



Gambar 3.27 Arisan!

(Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Arisan!> diakses 20 Oktober 2015)

Tahun Produksi : 2003
Sutradara : Nia Di Nata
Pemain : Cut Mini Theo, Tora Sudiro, Surya Saputra

Film ini bercerita tentang sebuah arisan yang dijadikan sebagai ajang berkumpul dan memperlihatkan kemapanan hidup masing-masing anggotanya, namun dibalik itu, masing-masing anggota mempunyai masalah pribadi yang berusaha mereka tutupi. Masalah yang mereka hadapi seperti, Sakti yang merupakan seorang gay. Andien yang berusaha balas dendam kepada suaminya yang berselingkuh dan Meimei yang berusaha keras untuk memenuhi obsesinya untuk memiliki anak. Persahabatan ketiga tokoh utama tersebut mencapai suatu titik yang mampu menembus tembok keterasingan mereka.

Film "Arisan!" menjadi salah satu diantara dua film yang mampu memenangkan lima penghargaan utama Festival Film Indonesia tahun 2004. Penghargaan tersebut diraih untuk kategori film terbaik, pemeran utama pria terbaik, pemeran wanita terbaik, pemeran pendukung pria terbaik, dan pemeran penndukung wanita terbaik. Selain itu, film ini

juga mampu masuk nominasi seluruh kategori yang dapat diikuti sebuah film dalam ajang Festival Film Indonesia setelah film “Ibunda” tahun 1986 mengalami hal yang sama. Film “Arisan!” juga berkesempatan untuk tampil dalam ajang Festival Film Asean di Washington DC yang digelar pada 30 April – 7 Mei 2005.

6) Janji Joni



Gambar 3.28 Janji Joni

(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Janji_Joni diakses 20 Oktober 2015)

Tahun Produksi	: 2005
Sutradara	: Joko Anwar
Pemain	: Nicholas Saputra, Mariana Renata

Film ini berkisah tentang seorang pengantar roll film bioskop yang selalu tepat waktu bernama Joni. Suatu hari, ia bertemu dengan seorang wanita cantik dan ingin berkenalan dengannya, namun wanita itu mempunyai syarat jika Joni ingin mengetahui namanya. Syarat tersebut adalah Joni harus mengantarkan roll-roll film dengan tepat waktu sehingga film yang sedang ditonton di bioskop tidak terputus ditengah jalan. Joni pun menyanggupi syarat tersebut, namun ternyata ia harus menghadapi banyak rintangan untuk mengantarkan roll-roll film tepat waktu. Perjuangan Joni untuk tepat waktu dalam mengantarkan roll film agar bisa berkenalan dengan wanita pujaannya tersaji dalam film ini.

Penghargaan yang diraih oleh film “Janji Joni” diantaranya adalah Film terbaik 2005 versi Majalah TEMPO, *Best Director* dalam Bali

International Film Festival 2005, SET Awards 2005, Best Editing di ajang Asia Pacific Film Festival 2005, Piala Citra Festival Film Indonesia 2005 untuk kategori pemeran pembantu pria terbaik dan penyunting gambar terbaik. Selain itu, film ini juga menyabet tiga penghargaan sekaligus dalam MTV Indonesia Movie Awards untuk kategori Best Movie, Most Favourite Actor, dan Most Favourite Supporting Actress.

7) Laskar Pelangi



Gambar 3.29 Laskar Pelangi

(Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Laskar_Pelangi_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Laskar_Pelangi_(film)) diakses 20 Oktober 2015)

Tahun Produksi : 2008

Sutradara : Riri Riza

Pemain : Cut Mini, Ikranagara, Slamet Rahardjo

Berlatar belakang di daerah Belitung, film ini menceritakan tentang sepuluh orang anak yang berasal dari keluarga miskin berjuang untuk meraih impiannya dalam segala keterbatasan mereka. Mereka bertemu di sebuah sekolah Muhammadiyah yang nyaris dibubarkan pemerintah setempat akibat kurangnya jumlah murid, namun untungnya hal tersebut urung terjadi. Laskar pelangi merupakan julukan yang diberi oleh guru mereka karena kesepuluh anak itu memiliki kegemaran melihat pelangi.

Film “Laskar Pelangi” yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Andrea Hirata ini menjadi salah satu film terlaris di Indonesia. Tercatat 4,6 juta orang telah menonton film ini.

8) Soegija



Gambar 3.30 Soegija

(Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Soegija> diakses 20 Oktober 2015)

Tahun Produksi : 2012
Sutradara : Garin Nugroho
Pemain : Nirwan Dewanto, Olga Lydia, Butet Kertaredjasa

Mengambil latar belakang di Yogyakarta dan Semarang, film ini bercerita tentang uskup pribumi pertama di Indonesia sekaligus pahlawan nasional, yaitu Mgr. Albertus Soegijapranata SJ, dari sejak ditahbiskan hingga berakhirnya perang kemerdekaan Indonesia sekitar tahun 1940-1949. Cerita dalam film ini lebih mengangkat aspek kemanusiaan yang universal daripada menekankan aspek agama.

9) Tenggelamnya Kapal Van der Wijck



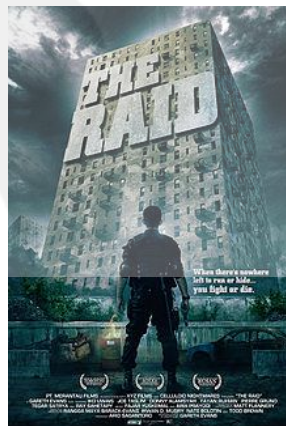
Gambar 3.31 Tenggelamnya Kapal Van der Wijck
(Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Tenggelamnya_Kapal_Van_der_Wijck_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Tenggelamnya_Kapal_Van_der_Wijck_(film))
diakses 20 Oktober 2015)

Tahun Produksi : 2013
Sutradara : Sunil Soraya
Pemain : Herjunot Ali, Pevita Pearce, Reza Rahadian

Diadaptasi dari novel karya Buya Hamka dengan judul yang sama, film ini menceritakan tentang perbedaan latar belakang sosial yang menghalangi jalinan cinta Zainuddin dan Hayati hingga salah satu dari mereka harus menemui kematian.

Film ini mendapat beberapa penghargaan diantaranya, yaitu Actress of The Year di ajang Indonesian Choice Awards 2014, Pemeran Utama Pria Terpuji dan Pemeran Wanita Terpuji dalam Festival Film Bandung 2014.

10) The Raid



Gambar 3.32 The Raid
(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/The_Raid diakses 20 Oktober 2015)

Tahun Produksi : 2011

Sutradara : Gareth Evans

Pemain : Iko Uwais, Joe Taslim, Ray Sahetapy

Film yang mengambil latar belakang di Jakarta ini bercerita tentang aksi seorang perwira polisi elit bernama Rama yang diberi tugas oleh atasannya untuk meringkus gembong narkoba kejam, Tama.

The Raid pertama kali diputar dalam ajang Festival Film Internasional Toronto tahun 2011 sebagai film pembuka untuk kategori Midnight Madness. Sambutan baik dan pujian diterima dari para penonton dan kritikus film karena film ini dianggap menjadi film aksi terbaik setelah bertahun-tahun. Hal itu membuat film “*The Raid*” mendapat penghargaan *The Cadillac People’s Choice Midnight Madness Award*. Selain diputar dalam Festival Film Internasional Toronto, film ini juga diputar dalam ajang Festival Film Internasional Dublin Jameson, Festival Film Glasgow, Festival Film Sundance, *South by Southwest Film*, dan Festival Film Busan. Berkat kesuksesannya, film ini dinobatkan sebagai film komersial produksi Indonesia yang paling berhasil di tingkat dunia.

Kesuksesan film “*The Raid*” tidak berhenti disitu, film ini juga mendapat beberapa penghargaan lain, diantaranya adalah *Audience Award* dan *Dublin Film Critics Circle Best Film* dalam Festival Film Internasional Dublin Jameson, *Prix du Public* dalam 6ème Festival Mauvais Genre di Tours, Perancis, *Sp!ts Silver Scream Award* dalam ajang Festival Film Imagine ke-28 di Amsterdam, dan Aktor Pembantu Terbaik dalam *Indonesian Movie Awards* 2013. Selain itu, film ini berkesempatan untuk dibuat ulang oleh Hollywood.

11) *Battle of Surabaya*



Gambar 3.33 *Battle of Surabaya*

(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Battle_of_Surabaya diakses 20 Oktober 2015)

Tahun Produksi : 2014

Sutradara : Aryanto Yuniawan

Pengisi Suara : Dominic, Maudy Ayunda, Reza Rahadian

Film animasi 2D ini mengisahkan tentang petualangan Musa, seorang remaja penyemir sepatu yang menjadi kurir bagi perjuangan pejuang Surabaya dan TKR dalam peristiwa pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Cerita ini ingin menyampaikan pesan tentang semangat, cinta tanah air, dan perdamaian.

Trailer film ini berhasil meraih beberapa penghargaan, antara lain Most People's Choice Award IMTF (International Movie Trailer Festival 2013) dan masuk nominasi untuk kategori Best Foreign Animation Award 15th Annual Golden Trailer Award 2014. Penghargaan lain yang berhasil diraih adalah pemenang Digital Animation dalam INAICTA 2012, pemenang Indigo Fellowship yang diselenggarakan PT Telkom Indonesia pada tahun 2012, dan masuk nominasi untuk kategori Appreciation Film of Indonesia yang diadakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) tahun 2012.

3.6 DAFTAR SINEAS FILM INDONESIA BERKUALITAS

3.6.1 SUTRADARA

Indonesia memiliki beberapa sosok sutradara yang mampu menghasilkan karya film yang berkualitas dan layak untuk ditonton. Tabel berikut adalah beberapa contoh sutradara film Indonesia yang dianggap berkualitas.

Tabel 3.1 Daftar Sutradara Indonesia Berkualitas

No.	Nama Sutradara	Contoh Judul Film yang Disutradarai	Penghargaan/ Prestasi
1.	Usmar Ismail	• Tjitra (1949) • Darah dan Doa (1950) • Enam Djam di Djogja (1951) • Lewat Djam Malam (1954) • Tiga Dara (1956) • Pedjuang (1960)	• Pelopor perfilman di Indonesia dan salah satu pendiri Perfini. • Film “Pedjuang” diputar pada Festival Film Moskwa ke-2.
2.	Teguh Karya	• Cinta Pertama (1974) • Badai Pasti Berlalu (1977) • Doea Tanda Mata (1984) • Secangkir Kopi Pahit (1984) • Ibunda (1986) • Pacar Ketinggalan Kereta (1988)	Sutradara terbaik dalam ajang Festival Film Indonesia dalam film: • Cinta Pertama • Ranjang Pengantin • November 1828 • Ibunda • Di Balik Kelambu • Pacar Ketinggalan Kereta
3.	Sjumandjaja	• Si Doel Anak Betawi (1972) • Si Doel Anak Modern (1976) • Budak Nafsu (1983) • Kerikil-Kerikil Tajam (1984) • Opera Jakarta (1985)	• Piala Citra sebagai sutradara terbaik untuk film “Si Doel Anak Modern” • Sutradara terbaik dalam ajang Festival Film Indonesia untuk film “Budak Nafsu”.
4.	Garin Nugroho	• Cinta dalam Sepotong roti (1990) • Daun di Atas Bantal (1997) • Opera Jawa (2006) • Soegija (2012) • Isyarat (2013) • Guru Bangsa: Tjokroaminoto (2014)	• Terpilih sebagai salah satu dari enam sutradara inovatif dunia untuk membuat film (Opera Jawa) dalam perayaan 250 tahun Mozart. • Unggulan di kategori Sutradara Terbaik pada film “Cinta dalam Sepotong Roti” dalam ajang FFI 1991.

			• Sutradara Pendatang Baru pada film “Cinta dalam Sepotong Roti” di Festival Film Asia Pasifik 1992. • FIPRESCI untuk film “Bulan Tertusuk Ilalang” di Festival Film Internasional Berlin 1996. • Sutradara Terbaik pada film “Bulan Tertusuk Ilalang” di Festival Tiga Benua, Nantes, Perancis tahun 1997. • Penghargaan Khusus Juri untuk film “Daun di Atas Bantal” di Festival Film Internasional Tokyo tahun 1998. • Unggulan kategori Sutradara untuk film “Daun di Atas Bantal” pada Festival Film Bandung 1999. • Unggulan untuk kategori Penyutradaraan terbaik dalam film “Under The Tree” di FFI tahun 2008. • Unggulan di ajang FFI 2012 untuk kategori Penyutradaraan Terbaik.
5.	Rudi Soedjarwo	• Ada Apa dengan Cinta (2002) • Mengejar Matahari (2004) • 9 Naga (2005) • <i>In The Name of Love</i> (2008) • Batas (2011) • Garuda di Dadaku 2 (2011)	• Sutradara Terbaik di ajang JIFFEST (<i>Jakarta International Film Festival</i>) tahun 2006. • Sutradara Terbaik untuk film “Ujang Pantry 2” di FFI 2006. • Sutradara Terbaik FFI 2004. • Sutradara Terbaik untuk film “Mengejar Matahari” di ajang Festival Film Internasional Bali tahun 2004.
6.	Riri Riza	• Kuldesak (1998) • Petualangan Sherina (2000) • Eliana, Eliana (2002)	• Sutradara terbaik dalam ajang FFI 2005. • Sutradara Terpuji dalam ajang

		• Gie (2005) • Laskar Pelangi (2008) • Sokola Rimba (2013)	Festival Film Bandung 2008. • Sutradara Terbaik di Asian Film Festival 2013.
7.	Hanung Bramantyo	• Catatan Akhir Sekolah (2005) • Ayat-Ayat Cinta (2008) • Perempuan Berkalung Sorban (2009) • Sang Pencerah (2010) • Perahu Kertas (2012) • Soekarno: Indonesia Merdeka (2013)	• Sutradara Terbaik dalam ajang FFI 2005 dan 2007.

(Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/> diakses 23 Oktober 2015)

3.6.2 AKTOR

Industri perfilman di Indonesia mempunyai banyak aktor yang berbakat dan mumpuni dibidangnya. Tabel berikut ini adalah contoh beberapa aktor di Indonesia yang memiliki kualitas dalam bidang perfilman.

Tabel 3.2 Daftar Aktor Indonesia Berkualitas

No.	Nama Aktor	Contoh Judul Film yang Dibintangi	Penghargaan/ Prestasi
1.	Slamet Rahardjo	• Wajah Seorang Laki-Laki • Badai Pasti Berlalu • November 1828 • Pasir Berbisik • Laskar Pelangi • Sang Pencerah • Pendekar Tongkat Emas • Filosofi Kopi	• Piala Citra kategori Aktor Utama tahun 1975 dan 1983. • Aktor Terpuji dalam ajang Festival Film Bandung 2004.
2.	Alex Komang	• Doea Tanda Mata • Ibunda • Ca Bau Kan • Laskar Pelangi • Surat Kecil Untuk Tuhan • Guru Bangsa: Tjokroaminoto	• Aktor Terbaik dalam ajang FFI 1985 dan FFI 1987. • Piala Maya kategori Aktor Pendukung Terbaik tahun 2013.
3.	Rano Karno	• Si Doel Anak Betawi • Gita Cinta dari SMA	• Aktor Harapan I Pemilihan Best Actor/ Actress PWI 1974.

		• Kembang Semusim • Taksi • Si Jago Merah • Satu Jam Saja	• <i>Best Child Actor</i> FFA 1974 di Taiwan. • Pemain Cilik Terbaik FFI 1974 • Aktor Utama Terbaik di FFI 1991. • Penghargaan Surjosoemanto dari BP2N (Dewan Film Nasional) tahun 1997.
4.	Deddy Mizwar	• Sunan Kalijaga • Opera Jakarta • Arie Hanggara • Naga Bonar • Naga Bonar Jadi 2 • Ketika • Cinta 2 Hati	• Pemain Pria Terbaik FFI untuk film Arie Hanggara. • Pemeran Pembantu Pria terbaik FFI dalam Opera Jakarta. • Pemeran Pria Terbaik FFI untuk film Naga Bonar. • Pemeran Pembantu Pria Terbaik FFI di film Kuberikan Segalanya. • Pemeran Pembantu Pria Terbaik Piala Vidia FSI dalam Vonis Kepagian. • Pemeran Pria Terbaik FFI untuk film Naga Bonar Jadi 2.
5.	Didi Petet	• Catatan Si Boy • Si Kabayan Saba Kota • Oom Pasikom • Petualangan Sherina • Pasir Berbisik • 5 cm • Madre • Guru Bangsa: Tjokroaminoto	• Aktor Pembantu Terbaik Piala Citra FFI 1988. • Aktor Terpuji Festival Film Bandung (FFB) 1988. • Aktor Terpuji FFB 1989. • Aktor Terpuji FFB 1994. • <i>Lifetime Achievement MTV Indonesia Movie Award</i> 2004.
6.	Mathias Muchus	• Roro Mendut • Istana Kecantikan • Petualangan Sherina • Denias, Senandung di Atas Awan • Laskar Pelangi	• Aktor Terbaik FFI 1988. • Aktor Terpuji Festival Film Bandung 2007. • Aktor Pendukung Terbaik FFI 2011.

		• Sang Pemimpi • Nada Untuk Asa • <i>Toba Dreams</i>	
7.	Nicholas Saputra	• Ada Apa dengan Cinta? • Janji Joni • Gie • 3 Doa 3 Cinta • Pendekar Tongkat Emas	• Aktor Terbaik di ajang <i>Bali International Film Festival</i> tahun 2003. • <i>Most Favorite Actor</i> versi MTV <i>Indonesia Movie Awards</i> tahun 2005. • Aktor Terbaik <i>Indonesian Movie Awards</i> 2007.
8.	Vino G. Bastian	• Catatan Akhir Sekolah • Realita, Cinta dan Rock 'n Roll • Radit dan Jani • Serigala Terakhir • Madre • Tampan Tailor	• Pemeran Utama Aktor Terbaik FFI 2008. • Pemeran Utama Aktor Terfavorit dalam <i>Indonesian Movie Awards</i> 2008. • <i>Most Favorite Actor</i> versi Gadis Magz 2009. • <i>Best Actor of The Year</i> versi ELLE Awards 2010. • Pemeran Utama Pria Terfavorit <i>Indonesian Movie Awards</i> 2011. • <i>Actor of The Year</i> dalam <i>Indonesia Choice Awards</i> NET. TV 2013. • <i>Best Celebrity Actor</i> dalam Insert Awards 2014. • <i>Actor of The Year</i> di <i>Indonesia Choice Awards</i> NET. TV 2015.
9.	Reza Rahadian	• Perempuan Berkalung Sorban • 3 Hati, Dua Dunia, Satu Cinta • Perahu Kertas • Habibie & Ainun • Tenggelamnya Kapal Van der Wijck • Pendekar Tongkat Emas • Battle of Surabaya	• Pemeran Pendukung Pria Terbaik FFI 2009. • Pemeran Utama Pria Terpuji dalam Festival Film Bandung tahun 2010 dan 2013. • Pemeran Utama Pria Terbaik FFI 2010 dan FFI 2013. • Pemeran Pendukung Pria Terbaik

			<i>Indonesian Movie Awards (IMA)</i> 2009. • Pemeran Utama Pria Terbaik IMA 2010. • Pemeran Utama Pria Favorit IMA 2013. • Aktor Favorit di ajang <i>Nickelodeon Indonesia Kids' Choice Awards</i> 2013.
10.	Lukman Sardi	• Gie • 9 Naga • Sang Pemimpi • Tanah Air Beta • Semesta Mendukung • Rectoverso • Negeri Tanpa Telinga	• <i>The Best Actor</i> dalam <i>Bali International Film Festival</i> tahun 2006. • Pemeran Utama Pria Film Terpuji dalam Festival Film Bandung 2006. • Pemeran Pendukung Pria Terbaik di FFI 2007 • Pemeran Pendukung Pria Terbaik dalam ajang <i>Indonesian Movie Award</i> 2009. • Pemeran Utama Pria Terbaik di <i>Indonesian Movie Awards</i> 2013.
11.	Herjunot Ali	• Realita, Cinta dan Rock'n Roll • 5 cm • Tenggelamnya Kapal Van der Wijck • Supernova	• Pemeran Utama Pria Terpuji di ajang Festival Film Bandung tahun 2014.

(Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/> diakses 23 Oktober 2015)

3.6.3 AKTRIS

Selain aktor, keberadaan seorang aktris juga sangat dibutuhkan dalam sebuah film. Berikut ini adalah tabel yang menampilkan beberapa contoh aktris film di Indonesia yang memiliki kualitas dibidang perfilman.

Tabel 3.3 Daftar Aktris Indonesia Berkualitas

No.	Nama Aktris	Contoh Judul Film yang Disutradarai	Penghargaan/ Prestasi
1.	Christine Hakim	• Cinta Pertama • Badai Pasti Berlalu • Tjoet Nja' Dhien • Pasir Berbisik • Jamila dan Sang Presiden • Merantau • Retak Gading • Guru Bangsa: Tjokroaminoto	• Pemeran Utama Wanita Terbaik dalam ajang FFI tahun 1974, 1977, 1979, 1983, 1985, dan 1988 • Aktris Terpuji di Festival Film Bandung 1989 • Penghargaan khusus Festival Film Bandung 1999 • <i>Best Actrees</i> dalam ajang <i>Asia Pacific International Film Festival</i> lewat film "Daun di Atas Bantal" tahun 1998 • Aktris Terpuji di Festival Film Bandung tahun 2002 • <i>Lifetime Achievement SCTV Awards</i> 2002
2.	Jajang C. Noer	• Badut-Badut Kota • Eliana, Eliana • Biola Tak Berdawai • 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita • Batas • Belunggu • Toba <i>Dreams</i>	• Aktris Pembantu Terbaik FFI 1992. • Aktris terbaik Cinefan Award 2002. • Aktris terbaik IKJ Award 2012. • Pemeran Utama Wanita Terunggul di ajang Apresiasi Film Indonesia 2012. • Aktris Pemeran Utama Terpilih Piala Maya 2012. • Aktris Pendukung Terbaik FFI 2013. • Pemeran Pendukung Wanita Terbaik versi Tempo 2014.
3.	Nani Widjaja	• Kami Bangun Hari Esok • Si Doel Anak Betawi • R.A. Kartini • Catatan Si Boy • Doa yang Mengancam • <i>Mama Cake</i>	• Aktris Pembantu Terbaik FFI 1978 dan FFI 1983. • <i>Lifetime Achievement SCTV Award</i> 2004. • <i>Lifetime Achievement</i> di Festival Film Bandung 2010.

4.	Widyawati	• Apa Jang Kau Tjari, Palupi? • Romi dan Juli • Arini, Masih Ada Kereta yang Akan Lewat • <i>Love</i> • Perempuan Berkalung Sorban • Rectoverso	• Aktris Pembantu Terbaik FFI 1977. • Aktris Terbaik FFI 1987. • Aktris Pembantu Terpuji Festival Film Bandung 2010. • Aktris Pembantu Terbaik Festival Film Asia Pasifik 2010.
5.	Meriam Bellina	• Catatan Si Boy • Si Kabayan dan Gadis Kota • <i>Love and Edelweis</i> • Slank Nggak Ada Matinya • <i>Magic Hour</i>	• Aktris Terbaik FFI 1984 dan FFI 1990. • Aktris Terpuji di Festival Film Bandung tahun 1991 dan 2004. • <i>Best Actress</i> di <i>Bali International Film Festival</i> 2004. • Aktris Pendukung Terbaik FFI 2007. • Lifetime Achievement Festival Film Jakarta 2007. • Aktris Pembantu Terpuji Festival Film Bandung 2008. • Pemeran Pendukung Wanita Terpuji Festival Film Bandung 2014. • Piala Maya 2014 untuk Aktris Pendukung Terbaik.
6.	Ria Irawan	• Jangan Ambil Nyawaku • Kembang Kertas • Lupus • Biola Tak Berdawai • Janji Joni • Bulan di Atas Kuburan	• Aktris Pembantu Terbaik FFI 1985, 1986, 1988, dan 2006. • Piala Vidia 1994 untuk Aktris Utama Komedi Terbaik. • Aktris Terbaik dalam Festival Film Asia Pasifik 2003. • <i>Most Favourite Supporting Actress</i> di ajang MTV Indonesia <i>Movie Awards</i> 2006.
7.	Dian Sastrowardoyo	• Pasir Berbisik • Ada Apa Dengan Cinta ? • Bintang Jatuh • 3 Doa 3 Cinta • Drupadi	• Aktris Terbaik dalam ajang Film Asia Deauville, Perancis tahun 2002. • Aktris Terbaik di Festival Film Internasional Singapura ke-15 tahun 2002.

			• Aktris Terpuji pada Festival Film Bandung 2002. • Aktris Layar Lebar Terfavorit (2003-2007) versi responden DetEksi Jawa Pos tahun 2003. • Pemeran Utama Wanita Terbaik FFI 2004. • Aktris Berbakat pada Festival Film Asia Pasifik, Kuala Lumpur, Malaysia tahun 2005.
8.	Acha Septriasa	• <i>Heart</i> • <i>Love is Cinta</i> • Rectoverso • 99 Cahaya di Langit Eropa • Nada Untuk Asa	• Leading Actress di ajang Guardians e-Awards tahun 2008. • Star of the Year oleh Mellyana's Guardians tahun 2008. • Pemeran Utama Wanita Terbaik FFI 2012.
9.	Laudya C. Bella	• Lentera Merah • Love • Di Bawah Lindungan Ka'bah • Belenggu • Surga yang Tak Dirindukan	• Pemeran Utama Wanita Terpuji dalam Festival Film Bandung tahun 2005. • Most Rising Star di MTV Indonesia Movie Awards 2005. • Aktris Film Muda Terpilih di ajang ParFi Awards 2006. • Aktris Paling Ngetop dalam SCTV Awards 2006. • Best Leading Actress dalam e-Guardians Awards 2012. • Pemeran Utama Wanita Terfavorit di Indonesian Movie Awards 2013. • Pemeran Utama Wanita Terpuji dalam ajang Festival Film Bandung 2015.
10	Prisia Nasution	• Rectoverso • Sokola Rimba • Isyarat	• Pemeran Utama Wanita Terbaik FFI 2011.

		• Pendekar Tongkat Emas • 3	
11	Tara Basro	• Rumah dan Musim Hujan • <i>Killers</i> • <i>The Right One</i> • Pendekar Tongkat Emas • Filosofi Kopi • <i>A Copy of Mind</i>	• Pemeran Wanita Terbaik FFI 2015.

(Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/> diakses 23 Oktober 2015)

